

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 1.916.906,77 km²,² dengan penduduk berjumlah 272.682.155 jiwa.³ Dari jumlah penduduk di Indonesia terdapat 28,52 persen merupakan jumlah penduduk anak Indonesia.⁴ Sedangkan anak yang merasakan sekolah PAUD sebesar 33.51 persen.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini masih belum merata dan belum banyak yang sadar pentingnya pendidikan pra sekolah. Hasil dari presentase kesiapan sekolah anak sebesar 74,69 persen pada tahun 2021.⁶ Dilihat dari presentase angka sesiapan sekolah anak menempuh pendidikan selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan pada tingkat pra sekolah sangat mempengaruhi kesiapan anak menempuh pendidikan selanjutnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses membantu manusia untuk mengembangkan diri sehingga manusia mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga

² Statistik, B. P. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik.

³ Annur, C. M. Penduduk Indonesia Tembus 278 Juta Jiwa hingga Pertengahan 2023. (Databoks. Katadata. 2023). Co. Id.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/13/penduduk-indonesia-tembus-278-juta-jiwa-hingga-pertengahan-2023>.

⁴ *Ibid*

⁵ Statistik, B. P. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017. (Outlook Jeruk, 2018).

⁶ Statistik, B. P. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

⁷ Kurniawan, Andri, et al. *Pendidikan anak usia dini*. (sumatra barat : Global Eksekutif Teknologi, 2023)

sekolah dan juga dapat di peroleh diluar lembaga sekolah. Indonesia menyediakan lembaga sekolah untuk menempuh pendidikan secara formal. Pendidikan formal diwajibkan selama 12 tahun, dengan pendidikan dasar selama 6 tahun, pendidikan menengah pertama selama 3 tahun, dan pendidikan menengah keatas selama 3 tahun. Namun untuk menyiapkan pendidikan formal dibutuhkan pendidikan prasekolah (pendidikan yang dibutuhkan sebelum sekolah) yaitu pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan peraturan pemerintahan nomor 2 tahun 2019 tentang standar pelayanan minimal PAUD, menjadi pendidikan wajib yang harus diselenggarakan oleh pemerintah daerah.⁸ Hal tersebut menjadikan suatu landasan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai acuan kemajuan pendidikan di Indonesia dikarenakan pendidikan anak di tingkat sekolah dasar dan seterusnya sangat dipengaruhi oleh hasil pembelajaran di tingkat PAUD.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mematangkan kesiapan anak menuju pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini dibutuhkan untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat menunjang kesiapan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Pertumbuhan anak usia dini mengacu pada perubahan fisik pada anak seperti berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan anak mengacu pada aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik (motorik kasar dan halus).

⁸ PP No.2 Th. 2019 tentang *Standar Pelayanan Minimal Bagi Layanan Paud*

Pertumbuhan anak merupakan perubahan kuantitatif yang menyangkut ukuran dan struktur biologis pada anak dan juga menyangkut perubahan fisik yang dialami oleh anak.⁹ Bentuk dari hasil pertumbuhan ditandai dengan bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif pada badan anak. Seperti berat badan, tinggi badan, ataupun lingkaran kepala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan proses perubahan dan pematangan fisik. Faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan di antara genetika, usia, jenis kelamin, dan gizi. Pertumbuhan anak mulai dari berat badan, tinggi badan akan diukur menggunakan alat ukur Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk menunjukkan kategori status gizi anak.¹⁰

Perkembangan anak merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi psikologis anak yang mana proses perkembangan akan berlangsung seumur hidup sehingga seringkali proses pertumbuhan sudah berhenti namun perkembangan akan terus berkembang.¹¹ Bentuk perkembangan yang dialami seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan budi pekerti serta perkembangan motorik anak, baik motorik kasar atau motorik halus. Faktor yang dapat meningkatkan perkembangan anak yaitu dengan cara menstimulus perkembangan yang akan dikembangkan. Seperti perkembangan motorik halus maka anak distimulus melalui kegiatan semisal meremas kertas dan bermain air menggunakan spons. Dengan stimulus tersebut maka perkembangan motoriknya akan berkembang sedikit demi sedikit.

⁹ Rahmat, P. S. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bumi Aksara, 2021).

¹⁰ Kemenkes hal. 13 *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020*

¹¹ Agustina, N. *Perkembangan peserta didik*. (Deepublish, 2018).

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang berhubungan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil dalam melakukan kegiatan yang melibatkan beberapa anggota tubuh tertentu yang memerlukan koordinasi anggota tubuh lainnya untuk, menyesuaikan kecepatan, ketepatan dan keterampilan dalam menggerakkan. Seperti dalam kegiatan motorik halus memegang benda maka membutuhkan koordinasi antara tangan, mata dan otak. Kegiatan motorik halus yang biasa dilakukan oleh anak yaitu seperti meremas, menggenggam, memegang benda, dan memasukkan benda kecil kedalam suatu wadah.

Kegiatan perkembangan motorik halus melibatkan anggota tubuh yang lainnya, yang mana memiliki kaitan erat dengan Indeks Massa Tubuh (IMT).¹² Indeks masa tubuh (IMT) merupakan alat sederhana untuk memantau gizi, khususnya pada berat badan dan tinggi badan untuk mengetahui standar proporsi komposisi tubuh pada orang dewasa, dewasa hingga anak-anak.¹³ Untuk menilai IMT dibutuhkan peralatan yang sesuai untuk menghitung berat badan dan tinggi badan untuk memperoleh tepat dan akurat. Indeks masa tubuh ini alat untuk mengukur status gizi yang dikonsumsi. Gizi yang dikonsumsi akan menunjukkan pada berat badan dan tinggi badan.

¹² Lestiawati, E., & Retnaningsih, L. N. *Hubungan Status Gizi Dan Perilaku Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pkk Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*. (Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2018) 13(3), 36-45.

¹³ Komariyah, S. *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas dr. SOEBANDI, 2022).

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2019, prevalensi stunting mencapai 27,7%, kemudian menurun menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan lebih lanjut menjadi 21,6% pada tahun 2022. Mayoritas kasus stunting terjadi pada anak usia 3-4 tahun, dengan angka sebesar 6%. Meskipun demikian, angka ini masih belum memenuhi standar WHO yang menargetkan prevalensi stunting kurang dari 20%. Pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting lebih lanjut. Targetnya adalah mencapai 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024.¹⁴

Stunting bukan hanya suatu masalah kesehatan, tetapi juga berdampak pada sosial dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami stunting menghadapi gangguan fisik dan perkembangan mental, kekebalan tubuh yang rendah, serta masalah nutrisi dan kesehatan. Selain itu, prestasi akademik mereka cenderung rendah, dan kondisi ini dapat berdampak pada produktivitas dan ekonomi dalam jangka panjang.¹⁵

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan keterampilan motorik halus dari perspektif neurologis. Penelitian menunjukkan bahwa nutrisi yang baik sangat penting untuk perkembangan otak dan saraf, sehingga IMT yang rendah (indikasi malnutrisi) dapat menghambat perkembangan motorik halus, sementara obesitas dapat menyebabkan inflamasi

¹⁴ Rokom. "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%", sehatnegeriku.kemkes.go.id, 23 Januari 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesiaturun-ke-216-dari-244/>, diakses 30 Juli 2023.

¹⁵ T.R.P Lestari, "Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya," *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* XV, no. 14 (2023).

sistemik yang merusak fungsi kognitif dan saraf. Kelebihan berat badan juga membatasi aktivitas fisik, yang penting untuk perkembangan keterampilan motorik halus. Inflamasi kronis akibat obesitas dapat mengganggu fungsi neurotransmitter dan konektivitas sinaptik di otak, mengurangi koordinasi dan kontrol motorik halus. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan IMT sehat cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau obesitas.¹⁶

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa gizi berpengaruh dengan perkembangan motorik halus anak. Indeks masa tubuh anak sebagai cerminan dari seberapa cukup nutrisi dan gizi yang dikonsumsi oleh anak. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak. Dikarenakan anak yang tubuhnya tinggi dan badannya besar dari survei pendahuluan peneliti lakukan, motorik halusnya ada yang kurang berkembang dari pada anak yang memiliki tubuh lebih kecil. Hal ini menarik untuk diteliti karena seharusnya semakin bagus indeks masa tubuh anak maka semakin bagus juga perkembangan motorik halusnya,¹⁷ oleh karena itu peneliti menghendaki untuk meneliti hubungan indeks masa tubuh anak dengan kemampuan motorik halus anak.

¹⁶ Flores, P., Coelho, E., Mourão-Carvalho, I., & Forte, P. *Relationships between Math Skills, Motor Skills, Physical Activity, and Obesity in Typically Developing Preschool Children*. Behavioral Sciences, 13(12), 1000. (2023). <https://www.mdpi.com/2076-328X/13/12/1000>

¹⁷ Rismayanthi, C. *Mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai stimulasi motorik bagi anak taman kanak-kanak melalui aktivitas jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 9(1). (2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Indeks Masa Tubuh Anak dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar**”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di PAUD usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ada sebagian anak dengan indeks masa tubuhnya ideal namun dalam perkembangan motorik halusnya masih belum berkembang secara baik.
- b. Ada sebagian anak dengan indeks masa tubuh anak kurang ideal namun dalam perkembangan motorik halusnya berkembang dengan baik.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu indeks masa tubuh anak dan perkembangan motorik halus anak di PAUD usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana indeks masa tubuh anak dan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar?
2. Apakah ada hubungan antara indeks masa tubuh anak terhadap motorik halus anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan indeks masa tubuh anak dan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.
2. Menganalisis hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Adapun manfaat penelitian dan pengembangan diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu yang telah tertuang dalam penelitian ini terutama terhadap hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak. Selain itu diharapkan penelitian ini dijadikan rujukan pada penelitian yang lain khususnya dalam penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada pembaca hasil dari penelitian hubungan antara indeks masa tubuh anak terhadap

motorik halus anak di PAUD usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan motorik halus anak melalui peningkatan indeks masa tubuh anak.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait hasil penelitian hubungan indeks masa tubuh anak terhadap motorik halus anak. Sehingga dapat diketahui hubungan antara keduanya untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Sehingga diharapkan pembelajaran anak menjadi pembelajaran yang bermakna.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut terkait hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Indeks masa tubuh anak adalah cara pengukuran secara sederhana untuk mengetahui berat badan dan tinggi badan yang ideal untuk

mengetahui seberapa besar risiko gangguan kesehatan dan obesitas yang terjadi pada anak.¹⁸

- b. Motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktifitas menggunakan otot-otot kecil (halus) seperti jari tangan dan tangan yang membutuhkan koordinasi antara panca indra yang lainnya, seperti kegiatan memegang benda kecil, menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok, dan memasukkan benda kecil kedalam wadah.¹⁹

2. Secara Operasional

Maksud dari Judul penelitian “Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Anak Terhadap Motorik halus anak Usia 3-4 Tahun Di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar adalah menganalisis dan mencari kebenaran apakah ada hubungan antara indeks masa tubuh anak dengan perkembangan motorik halus anak di lembaga sekolah PAUD usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Anak dengan perkembangan motorik halus Anak usia 3-4 tahun di kecamatan Binangun kabupaten Blitar ” memuat sistematika sebagai berikut:

¹⁸ Aprisuandani, S., Kurniawan, B., Harahap, S., & Sulistiawati, A. C. *Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Ukuran Telapak Kaki Pada Anak Usia 11-12 Tahun*. (Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis, 2021). 10(2), 116-121.

¹⁹ Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005).

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini membahas gambaran singkat penelitian yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas terkait kajian indeks masa tubuh anak, motorik halus anak, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berfikir penelitian (kerangka konseptual).

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan rancangan penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Selain rancangan penelitian berupa variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir dalam bab III yaitu analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, bab ini peneliti mendeskripsikan karakteristik dari variabel penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB V: Pembahasan, bab ini akan membahas secara mendalam pada rumusan masalah pada penelitian ini. Memuat gagasan penelitian, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang dihasilkan dari lapangan. Bab ini peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI: Penutup, bab terakhir ini berisikan kesimpulan penelitian secara menyeluruh. Dilanjutkan dengan implikasi dari penelitian ini, dan tahap yang

terakhir dalam bab ini yaitu memberikan saran yang dijadikan sebagai perbaikan dari segala kekurangan dalam penelitian ini ataupun dalam penulisan penelitian ini.